

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara (Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003).

Pendidikan dikatakan berkualitas jika dalam pendidikan itu terlaksana pembelajaran yang terencana, terprogram, serta memilih modul yang relevan dengan perkembangan ilmu pendidikan dan sesuai dengan pokok bahasan. Salah satu cara untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu dengan meningkatkan mutu proses pembelajaran. Proses pembelajaran berlangsung berdasarkan persiapan yang telah dibuat oleh pendidik. Pendidikan harus mampu mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan pengabdian kepada masyarakat, kepada peserta didik melalui proses pembelajaran.

Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam suatu satuan pendidikan. Pendidik sebagai salah satu komponen pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting, terutama dalam pengelolaan pembelajaran. Tugas seorang pendidik bukan hanya penyampai pokok bahasan pelajaran saja, tetapi bisa dikatakan pendidik adalah juru kunci

berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Selama berlangsungnya kegiatan belajar, terjadi proses interaksi antara orang yang melakukan kegiatan belajar yaitu peserta didik dengan sumber belajar, baik berupa manusia yang berfungsi sebagai fasilitator yaitu pendidik maupun yang berupa non manusia seperti buku, televisi, rekaman bahan belajar, bahkan juga alam semesta dan masalah yang dihadapi. Oleh karena itu pendidik harus mampu mengatur bagaimana agar proses pembelajaran berlangsung efektif, menarik dan bermakna.

Tercapai tidaknya suatu tujuan pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor. Selain pendidik faktor yang tidak kalah penting juga adalah perangkat pembelajaran yang tersedia disekolah tersebut. Perangkat pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial seperti modul merupakan penunjang yang sangat penting bagi pendidik dan peserta didik untuk membantu memahami konsep pokok bahasan pelajaran yang akan dipelajari. Dengan adanya perangkat pembelajaran yang baik, proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif, menarik dan bermakna sehingga tujuan pembelajaran akan mudah tercapai.

Khusus pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar, sejalan dengan tujuan pendidikan yang dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi, dijelaskan bahwa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat SD/MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, memiliki kemampuan dasar, untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial, memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan

kemanusiaan, memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, dan global.

Perlu disadari bahwa pembelajaran di sekolah cenderung teoritis dan terkesan tidak terkait dengan lingkungan dimana peserta didik berada. Mengingat fungsi utama dari tujuan pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik dengan kemampuan dan keahlian yang diperlukan agar memiliki kesiapan untuk terjun ke tengah masyarakat (lingkungan). Manusia yang cerdas hanya dapat dihasilkan melalui pendidikan yang berkualitas dalam arti pendidikan yang tidak hanya mengembangkan unsur pengetahuan tetapi bagaimana memanfaatkan dan mengimplementasikan yang dipelajari disekolah di lingkungan masyarakat.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) memberikan hak/kewenangan kepada sebuah satuan pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakteristik sekolah. Salah satunya adalah kebebasan pendidik dalam menentukan pokok bahasan pelajaran/modul yang akan digunakan dalam pembelajaran di kelas, sesuai dengan standard kompetensi dan kompetensi dasar yang hendak dicapai. Sejalan dengan hak/kewenangan yang telah diberikan oleh Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) bahwasanya Dinas Pendidikan di Aceh Besar telah menegaskan dan memberikan hak untuk menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan karakteristik sekolah, akan tetapi sekolah-sekolah tersebut tidak melaksanakannya.

Standar Kompetensi (SK) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V SD pada pokok bahasan Perjuangan Melawan Penjajah mencakup, yaitu ;

1. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan

mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dan Kompetensi Dasar (KD), yaitu :

2.1 Mendeskripsikan perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda. Indikator untuk KD tersebut antara lain : (1) perjuangan para tokoh pejuang pada masa penjajahan Belanda, (2) Jasa dan peranan tokoh pejuang dalam mempersiapkan kemerdekaan Indonesia, (3) Jasa dan peranan tokoh pejuang dalam memproklamasikan kemerdekaan Indonesia, dan (4) Perjuangan para tokoh pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia (Supardan, 2015:64).

Jika dilihat dari KD dan indikator pada buku sekolah elektronik (BSE) karangan Reny Yulianti dan Ade Munajat yaitu pada halaman 101-118 yang diterbitkan oleh Pusat Perbukuan Depdiknas, belum memadai dan mencapai kriteria kompetensi dasar tersebut dikarenakan dari 11 orang tokoh pejuang yang ada di daerah Kabupaten Aceh Besar, hanya 3 orang tokoh pejuang yang disebut sebagai pejuang nasional Aceh, diantaranya yaitu Teuku Umar, Panglima Polim, dan Cut Nyak Dhien. Sedangkan 9 tokoh pejuang lainnya yaitu Tuanku Muhammad Daud Syah, Teuku Radja Keumala, Teuku Ali Ba'et, Teuku Ibrahim Montasie, Teuku Bin Peukan, Teuku Djohan Lampasai, Teuku Cut Tungkop, Teuku Ibrahim Lho' Kajoe, Teuku Habib Meulaboh, Tuanku Hasyim Bangsa Muda, dan Teuku Nyak Makam yang membantu perjuangan melawan penjajah dalam kemerdekaan Indonesia disebut sebagai pejuang Aceh Besar (Said, 2007: 437). Selebihnya menyajikan tokoh-tokoh yang berada diluar daerah tempat tinggal peserta didik dan jauh dari jangkauan peserta didik. Peneliti menilai bahwa isi buku masih kurang lengkap. Jadi alangkah lebih baik jika pokok bahasan yang

disuguhkan kepada peserta didik adalah pokok bahasan yang berhubungan langsung dengan daerah dimana peserta didik tinggal.

Selain itu, peneliti juga menemukan buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) lain yang kurang sesuai dengan tuntutan kurikulum yang beredar di Kabupaten Aceh Besar. Misalnya, buku Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk kelas V penerbit Pusat Perbukuan Depdiknas yang ditulis oleh Siti Syamsiah dan Sri Utami yaitu pada halaman 73-77 pokok bahasan yang disajikan juga lebih banyak tentang perjuangan para pejuang yang berada di luar Aceh. Pejuang Aceh yang disebutkan pada buku tersebut hanya ada pejuang nasional Aceh yakni Teuku Umar, Cut Nya' Dhien dan Cut Mutia. Pejuang lain yang disebutkan adalah Sultan Agung Hanyakrakusuma dari Mataram, Sultan Ageng Tirtayasa dari Banten, Sultan Hasanudin dari Makasar Sulawesi Selatan, Pattimura (Thomas Matulesi) dari Maluku, Imam Bonjol dari Sumatra Barat, Diponegoro (Ontowiryo) dari Yogyakarta, Pangeran Antasari dari Banjarmasin, dan Sisingamangaraja XII dari Tapanuli Sumatra Utara.

Begitu juga dengan buku sekolah elektronik (BSE) terbitan Depdiknas yang ditulis oleh Endang Susilaningsih yaitu pada halaman 133-144. Pokok bahasan yang disajikan kebanyakan mengenai pejuang - pejuang yang berada diluar Aceh Besar, seperti Pattimura (Thomas Matulesi), Imam Bonjol, Diponegoro (Ontowiryo), pangeran Antasari dan Singsingamaraja. Dalam buku tersebut pejuang nasional Aceh yang disebutkan yaitu hanya Panglima Polim, Teuku Cik Ditiro, Teuku Ibrahim, Teuku Umar, dan Cut Nyak Dien yang

disebutkan sebagai pejuang yang berasal dari Aceh, ke 9 pejuang Aceh Besar lainnya tidak disebutkan.

Dampak dari penggunaan buku-buku teks tersebut dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V pada SD di Kabupaten Aceh Besar adalah banyak peserta didik yang tidak mengetahui sejarah lokal yang ada di Kabupaten Aceh Besar, dan peserta didik tidak mengetahui siapa saja tokoh pejuang Aceh yang berasal dari Kabupaten Aceh Besar, bahkan mereka menganggap tidak ada pejuang yang berasal dari Aceh Besar. Hal itu dapat diketahui dari hasil tes wawancara yang penulis ajukan kepada peserta didik di kelas V di sekolah tersebut.

Pendidik merupakan subyek terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran, karena ia merencanakan dan melaksanakan skenario pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki berbagai macam kemampuan, diantaranya adalah pendidik harus mampu mengembangkan modul. Pengembangan modul sangat penting dilakukan oleh seorang pendidik untuk membuat pembelajaran lebih aktif, efektif dan berjalan sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai. Modul harus dapat dijadikan sebagai pengganti fungsi pendidik. Kalau pendidik memiliki fungsi menjelaskan sesuatu, maka modul harus mampu menjelaskan sesuatu dengan bahasa yang mudah diterima peserta didik sesuai dengan tingkat pengetahuannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik yang mengajar di Sekolah Dasar yang terdapat Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 02-03 Agustus 2016, ternyata dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak

tersedianya modul yang sesuai sehingga pendidik merasa kesulitan dalam mengajarkan pokok bahasan yang berkaitan dengan daerah setempat. Di dalam proses pembelajaran pendidik berpedoman pada modul yang tersedia dari pemerintah dan modul tersebut tidak sesuai dengan konteks lokal. Sehingga pembelajaran yang berlangsung didominasi oleh pendidik dalam menyampaikan pokok bahasan pelajaran. Dengan harapan peserta didik memiliki pandangan yang sama dengan pendidik, atau sama dengan buku teks yang digunakan

Berdasarkan hasil observasi awal melalui wawancara dengan beberapa peserta didik kelas V SD di Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 02-03 Agustus 2016 membuktikan bahwa tingkat pengetahuan peserta didik masih relative rendah, ini diketahui dari pertanyaan-pertanyaan yang peneliti ajukan. Dari 10 pertanyaan yang diajukan kepada peserta didik yang berjumlah 10 orang peserta didik dari 4 sekolah yang ada di Kabupaten Aceh Besar dengan pertanyaan yang peneliti ajukan yaitu : (1) kapankah pertama kali pasukan belanda datang ke Aceh?, (2) di daerah manakah pertama kali belanda berlabuh di Aceh?, (3) ada berapa pejuang Aceh yang kamu kenal?, (4) Berasal dari daerah mana mereka?, (5) Siapa saja pejuang yang berasal dari Aceh Besar?, (6) apakah ada pejuang Aceh lainnya yang kamu ketahui?, (7) apakah ada pejuang Aceh yang berasal dari daerah tempat tinggal kamu?, (8) apakah kamu pernah mendengar nama Tuanku Muhammad Daud?, (8) apakah kamu pernah mendengar nama Tuanku Hasyim Bangta Muda?, (10) apakah kamu pernah mendengar nama Teuku Nyak Makam atau yang dikenal dengan pejuang dua pusara?.

Dari pertanyaan yang diajukan hasil yang didapatkan hanya ada beberapa peserta didik saja yang menjawab dan hampir seluruh jawaban sama. Mereka hanya mengetahui sejarah kedatangan Belanda ke Indonesia, dan mereka tidak mengetahui sejarah lokal yang ada. Mereka hanya mengetahui tokoh pejuang nasional Aceh yakni Teuku Umar, panglima Polem dan Cut Nyak Dhien, sedangkan mereka tidak mengenal pejuang Aceh lainnya seperti Tuanku Muhammad Daud, Teuku Radja Keumala, Teuku Ali Ba'et, Teuku Ibrahim Montasie, Teuku Bin Peukan, Teuku Djohan Lampasai, Teuku Cut Tungkop, Teuku Ibrahim Lho' Kajoe, Teuku Habib Meulaboh, Tuanku Hasyim Bangta Muda, dan Teuku Nyak Makam.

Dari hasil wawancara dengan peserta didik dari 4 sekolah tersebut dapat disimpulkan hanya ada sekitar 45 % peserta didik yang mengetahui Pejuang Aceh dan kebanyakan peserta didik hanya mengetahui pejuang nasional Aceh. Selain peserta didik harus mengetahui pejuang-pejuang yang berada di lingkungannya, peserta didik juga dituntut untuk dapat meneladani sikap patriotisme dan nasionalisme dari pejuang-pejuang tersebut agar berani menghadapi tantangan hidup. Pendidikan harus mampu mendorong peserta didik memiliki pengetahuan, keterampilan, memiliki percaya diri yang tinggi yang mampu cepat beradaptasi dengan lingkungan. Pendidikan yang ingin diwujudkan kedepan adalah pendidikan yang dapat mengarahkan dan membekali kehidupan peserta didik dan tidak berhenti pada penguasaan pokok bahasan secara tertulis. Karena sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik harus memiliki sikap patriotism dan nasionalisme agar lebih mencintai tanah air. Oleh karena itu, peserta didik

membutuhkan modul yang sesuai dengan kondisi daerah yang ditempati peserta didik, karena isi bahan ajar yang digunakan oleh peserta didik sekarang berada diluar jangkauan mereka, sehingga mereka merasa kesulitan karna bahan ajar yang tersedia tidak sesuai dengan konteks lokal daerah mereka.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) diperlukan solusi perbaikan agar sesuai dengan tuntutan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Salah satu solusinya adalah, peneliti merasa perlu untuk mengembangkan modul yang berbasis sejarah lokal untuk digunakan dalam proses belajar mengajar pada pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD kelas V di lingkungan Aceh Besar yang kreatif, praktis, dan relevan dengan pembelajaran yang akan diselenggarakan. Melalui pengembangan modul, peserta didik akan memahami konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung. Dan ini dimaksudkan untuk memberikan sajian pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang lebih menarik bagi peserta didik sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu juga dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Modul yang digunakan kurang sesuai dengan kebutuhan peserta didik yang berada di Kabupaten Aceh Besar.

2. Modul yang berdasarkan sejarah lokal belum tersedia di pasaran.
3. Belum efektifnya proses pembelajaran dikarenakan belum adanya modul yang mencakup pokok bahasan perjuangan melawan penjajah berdasarkan sejarah lokal.
4. Pendidik belum melakukan pengembangan modul berdasarkan sejarah lokal di Kabupaten Aceh Besar.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terfokus pada permasalahan yang akan diteliti. Adapun batasan masalah yang dimaksud adalah mengenai pengembangan modul Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pada pokok bahasan perjuangan melawan penjajah di kabupaten Aceh Besar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka di dapat rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah modul Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD kelas V pada pokok bahasan Perjuangan Melawan Penjajah yang dikembangkan sesuai dengan sejarah lokal yang ada di Kabupaten Aceh Besar ?
2. Bagaimana efektifitas pengembangan modul Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis sejarah lokal pada pokok bahasan Perjuangan Melawan Penjajah yang telah dikembangkan terhadap hasil belajar peserta didik di Kabupaten Aceh Besar?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Menghasilkan modul yang sesuai dengan sejarah lokal di Kabupaten Aceh Besar dan dapat memenuhi kebutuhan peserta didik dalam mengajarkan pokok bahasan Perjuangan Melawan Penjajah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas V di Kabupaten Aceh Besar.
2. Mengetahui bagaimana efektifitas modul pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) pokok bahasan Perjuangan Melawan Penjajah yang telah dikembangkan terhadap hasil belajar peserta didik kelas V di Kabupaten Aceh Besar.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran, menambah ilmu pengetahuan dan memajukan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dengan cara mengembangkan modul Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbasis sejarah lokal dan meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam mempelajari sejarah.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, dapat memudahkan peserta didik mempelajari sejarah lokal yang terdapat di daerahnya dan peningkatan kemampuan dan hasil

belajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang lebih baik. Menumbuhkan rasa cinta tanah air dan membentuk karakter peserta didik.

- b. Bagi pendidik, dapat membantu penyediaan modul yang sesuai dengan kebutuhan dalam mengajar terutama pada pokok bahasan Perjuangan Melawan Penjajah.
- c. Bagi sekolah, sebagai masukan agar kiranya menghimbau pendidik supaya melakukan pengembangan modul yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

THE
Character Building
UNIVERSITY